

Metafora Peribahasa “Kayu Tumbang, Kuro-Kuro Pun Memanjat” Analisis Kajian Semantik Kognitif”

Fitrah¹, Sonia Setiawati², Kastri Elmi³, Meirita Wulansari Kemit⁴, Dinil Arifah⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Riau

e-mail: fitrah6889@grad.unri.ac.id¹, sonia.setiawati6895@grad.unri.ac.id²,
kastri.elmi6888@grad.unri.ac.id³, meirita.wulansari6896@grad.unri.ac.id⁴,
dinil.arifah6894@grad.unri.ac.id⁵

Abstrak

Peribahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam budaya Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peribahasa “Kayu Tumbang, Kuro-kuro Pun Memanjat” melalui kajian semantik kognitif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa peribahasa ini menggambarkan fenomena sosial di mana pihak yang berkuasa atau berpengaruh mengalami kejatuhan, dan pihak yang sebelumnya tidak memiliki kekuasaan memanfaatkan kesempatan tersebut. Makna dari kata-kata dalam peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai dan pandangan masyarakat Melayu terhadap kekuasaan dan perilaku sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman peribahasa Melayu serta memperkaya khazanah linguistik dan budaya Indonesia.

Kata kunci: *Peribahasa, Semantik Kognitif, Kayu Tumbang, Kuro-kuro, Masyarakat Melayu*

Abstract

Proverbs have an important role in the lives of Indonesian people, especially in Malay culture. This study aims to analyze the proverb "Wood Falls, Kuro-kuro Pun Climbs" through a study of cognitive semantics. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of reading, listening, and recording techniques. The results of the analysis show that this proverb describes a social phenomenon in which those in power or influence experience a fall, and those who previously had no power take advantage of the opportunity. The meaning of the words in this proverb reflects the values and views of the Malay community towards power and social behaviour. This research is expected to contribute to the understanding of Malay proverbs and enrich the linguistic and cultural treasures of Indonesia.

Keywords : *Proverb, Cognitive Semantics, Fallen Tree, Kuro-kuro, Malay Society*

PENDAHULUAN

Peribahasa bagi masyarakat Indonesia sangat erat kaitannya dengan kehidupan, peribahasa juga menjadi wadah untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami namun menggunakan istilah atau kata bermajas. Penggunaan peribahasa sangat identik dipergunakan oleh masyarakat melayu, karena masyarakat melayu menganggap bahwa peribahasa tersebut memiliki ikatan erat dengan kehidupan serta pemikirannya. Terciptanya sebuah peribahasa bermula dari suatu fenomena sebenarnya yang diasosiasikan dari pengalaman hidup masyarakat Melayu itu sendiri, hal ini mencerminkan ungkapan yang diinterpretasikan dari lingkungan sekitar yang memiliki makna, nilai serta falsafah sehingga dapat mencerminkan akal budi masyarakat Melayu.

Seseorang yang dapat membentuk peribahasa harus diberi penghargaan dalam menciptakan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Penciptaan peribahasa memerlukan akal yang tajam dan kekreatifan yang sangat tinggi. Orang Melayu lama sangat pandai menggabungkan kriteria yang terdapat di alam sekitarnya yang dijadikan lambang dalam peribahasa tidak dapat diberikan penjelasan makna secara harfiah dan juga memerlukan

kefahaman dan menafsirkan secara mendalam dari berbagai sudut pandang ilmu agar mendapatkan maksud sebenarnya dari suatu peribahasa tersebut dengan sempurna.

Dari paparan singkat mengenai peribahasa di atas, telah dijelaskan bahwa peribahasa memang erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia dari berbagai suku, salah satunya suku Melayu yang sangat identik sekali dengan pantun, puisi, syair dan peribahasa. Namun disini akan membahas tentang penggunaan peribahasa salah satunya peribahasa yang penulis ambil dari buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan. Buku ini ditulis oleh Ismail Hamkaz pada tahun 2000, beliau merupakan seorang tokoh masyarakat dari Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Sudah terlihat bahwa peribahasa itu ada sejak lama, Ismail Hamkaz mengungkapkan bahwa peribahasa merupakan dasar yang di jadikan sebagai pedoman atau penggambaran dalam tingkah laku baik lisan maupun perbuatan dalam kehidupan masyarakat, yang kesemuanya sudah ada aturan tersendiri untuk digunakan.

Isi yang terkandung dalam peribahasa ini banyak mengajarkan akan tingkah laku manusia untuk lebih memantapkan tata cara kerja khususnya dalam adat, kebanyakan dari datuk-datuk adat banyak menggunakan peribahasa sebagai sandaran bahasa untuk di jadikan pedoman. Buku ini berisi banyak sekali peribahasa yang menggunakan istilah bahasa Melayu dari masyarakat Rokan Hulu khususnya di Kecamatan Kepenuhan. Dari banyaknya peribahasa yang ada pada buku tersebut, penulis menggunakan salah satu peribahasa yang berbunyi “ Kayu Tumbang, Kuro-kuro Pun Memanjat.” Alasan penulis memilih peribahasa ini karena peribahasa ini tidak hanya di gunakan di zaman dulu tetapi juga dapat digunakan di zaman sekarang dengan keadaan yang marak terjadi saat ini.

Adapun penjelasan di atas mengenai peribahasa yang dimana penulis akan menggunakan ungkapan metafora agar tidak menunjuk langsung pada objek yang dimaksud atau dituju. Penggunaan bahasa yang mengandung unsur metafora dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata yang terkandung dalam peribahasa tersebut dapat memperkaya bahasa dan makna (Kustina, 2019; Arianto, 2018). Semakin banyak istilah dan ungkapan yang diciptakan oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat Melayu maka berpotensi memperbanyak kata kias yang muncul bersumber dari aktivitas dialog masyarakat Melayu sehari-hari (Aidil & Istiqomah, 2021).

Penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya, Hermandra (2021), Amirah Ahmad & Rozaimah Rashidin (2011), Prima Nucifera (2018). Namun, dari data penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas mengenai analisis peribahasa melayu yang berbunyi “Kayu Tumbang, Kuro-kuro Pun Memanjat” berdasarkan kajian semantik kognitif. Tujuan dari penulisan ini yakni hendak menganalisis metafora berdasarkan kajian semantik kognitif yang menggunakan salah satu peribahasa yang terdapat pada buku Sejarah Adat Masyarakat Kepenuhan, yang berbunyi “Kayu Tumbang, Kuro-kuro Pun Memanjat”.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Minggu 13 April, 2025 di Pekanbaru, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, 1) teknik baca, 2) teknik simak, 3) teknik catat. Teknik baca pada hakikatnya mengarah pada kegiatan membaca teks yang menjadi objek penelitian secara komprehensif (Suprayono 2017). Kemudian, teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara mencatat data dari penutur atau dokumen tertulis, tanpa adanya campur tangan langsung dari peneliti terhadap alur komunikasi (Mahsun, 2005). Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas. Adapun teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan adalah konsep makna yang dihasilkan dari metafora peribahasa “*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*” yang terdapat pada buku Sejarah

Adat Masyarakat Kepenuhan. Yang memiliki makna “*Apabila seseorang yang kaya jatuh miskin atau yang kuasa sudah berhenti dari jabatannya, maka pihak yang dulunya mendukung dan mengelu-elukannya, berbalik menjauh diri dan ikut pula mencela/menyalahkan. Mula-mula bertekad berdiri di belakang : tanpa reserve*”, tetapi kemudian pandai cuci tangan seolah-olah tidak pernah berbuat. Sifat ini sering kita jumpai antara pribadi dengan pribadi dan juga ada di kalangan anggota atau oknum-oknum yang berpolitik. Sifat ini tidak obahnya, memancangkan tiang di atas kerobohan teman sendiri”.

“*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*”

SUMBER (Metafora)

Kayu → Pemimpin atau orang yang berpengaruh

Tumbang → Kehancuran/kegagalan

Kuro-kuropun → Pihak yang tidak mempunyai kuasa

Memanjat → mengambil kesempatan

1. Berdasarkan peribahasa “*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*” makna kata *KAYU* menunjukkan bahwa kayu identik dengan tumbuhan besar, kokoh dan kuat, sehingga bisa merujuk pada kiasan yang di gambarkan sebagai seorang yang memiliki kuasa terkuat, pemimpin dengan segala kecakapan, maupun orang berpengaruh dan kebal terhadap hukuman.

Perspektif dari masyarakat melayu terhadap peribahasa tersebut, kata *KAYU Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat* sebagai persepsi terhadap orang memiliki pengaruh, kekuasaan, kebal hukum. Mengapa demikian? karena orang Melayu membuat istilah Kayu dalam mengungkapkan orang yang berkuasa dikarenakan orang Melayu itu hidup berdampingan dengan alam terutama dengan flora, maka diambillah kata Kayu sebagai simbol dalam peribahasa ini.

Selain itu orang Melayu juga menganggap bahwa pohon adalah tumbuhan paling besar yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari hari, mereka mengolah pohon paling besar dan kokoh untuk di ambil Kayu nya guna memenuhi kebutuhan pokok contohnya sebagai bahan untuk membuat rumah.

Kemudian kata Kayu menurut orang Melayu, Kayu itu umumnya berposisi berdiri tegak, kuat dan kokoh yang melambangkan kekuatan, kekuasaan yang di miliki oleh seseorang yang kedudukannya tetap tegap dan tinggi sehingga tidak ada orang yang berani menghancurkan bahkan menjatuhkannya.

2. Berdasarkan peribahasa “*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*” makna kata *TUMBANG* menunjukkan bahwa kata “Tumbang” dalam konteks peribahasa ini tidak hanya berarti jatuh secara fisik, tetapi memiliki makna simbolis yang lebih dalam, yaitu runtuhnya kekuatan, kekuasaan, atau pengaruh yang besar. Dalam hubungan sosial, politik, atau kekuasaan, “Tumbang” menandai titik balik di mana sistem atau individu yang sebelumnya dominan tidak lagi memiliki kendali atau wibawa.

Tumbang sebagai lambang kehancuran kekuasaan.

Perspektif dari masyarakat melayu terhadap peribahasa tersebut, kata *Kayu TUMBANG, Kuro-Kuropun Memanjat*, kata *Tumbang* dalam kegiatan sehari-hari itu ada banyak salah satunya menebang pohon yang besar, kuat dan kokoh tersebut harus di tebang sehingga setelah pohon yang kuat dan kokoh itu di tebang maka tumbanglah pohon yang kuat dan kokoh tersebut, maka dapat di ibaratkan bahwa kata *Tumbang* sangat identik untuk orang yang telah habis masa kekuasaannya bahkan orang yang sudah lengser dari jabatannya sehingga orang tersebut sudah tidak punya kekuatan bahkan sudah tidak kebal terhadap hukum yang ada. Dalam peribahasa ini, “Kayu tumbang” berarti:

- Kekuasaan besar telah jatuh
- Tokoh penting telah kehilangan kendali atau kekuatannya
- Sistem yang ditakuti atau dihormati sudah tidak berfungsi lagi

Berdasarkan peribahasa “*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*” makna kata *Kuro-kuropun* adalah “pihak yang tidak memiliki kuasa”. Maknanya, pihak yang berada didekat yang memiliki kuasa pura-pura tidak tahu akan kesalahan yang ada. *Kura-kura* juga bermakna sesuatu yang tidak mungkin atau tidak terduga karena *Kura-kura* dikenal sebagai hewan yang

tidak dapat melakukan sesuatu dengan mudah. Pihak yang tidak memiliki kuasa ingin menjadi pihak yang mempunyai kuasa dengan berpura-pura tidak mengetahui kesalahan yang telah diperbuat oleh pihak lainnya.

Dalam masyarakat Melayu, kata "kura-kura" sering digunakan sebagai metafora menggambarkan sifat-sifat tertentu, seperti ketekunan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Kura-kura juga sering digunakan sebagai metafora yang menggambarkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan dengan cara yang tidak terduga. Namun, kata "kura-kura" dapat menyampaikan makna atau pesan yang lebih dalam dan luas atau lebih eksplisit, sehingga memungkinkan kura-kura digunakan sebagai simbol untuk berbagai konsep dan ide. Dengan demikian, makna "Kura-kura" di dalam peribahasa tersebut adalah pihak yang tidak memiliki kekuasaan tetapi memiliki kesabaran dan mencapai tujuan dengan cara yang tidak terduga.

Berdasarkan peribahasa "*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*" makna kata *Memanjat* adalah "mengambil kesempatan". Artinya, pihak tersebut akan memanfaatkan situasi atau peluang saat pihak lainnya sudah tidak dapat mengendalikan sesuatu. *Memanjat* juga dapat bermakna kesempatan atau momentum yang tepat.

Dalam masyarakat Melayu, kata "memanjat" sering digunakan sebagai metafora yang menggambarkan usaha, perjuangan, dan pencapaian dalam hidup. Memanjat melambangkan proses untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun spiritual. Metafora kata "memanjat" juga dapat memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, secara umum, "memanjat" dapat diartikan sebagai simbol untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi, baik secara fisik maupun non-fisik.

Dalam konteks sosial, "memanjat" dapat diartikan sebagai mencapai status sosial yang lebih tinggi, memperoleh kekuasaan, atau mencapai kesuksesan. Sementara itu, dalam konteks spiritual, "memanjat" dapat diartikan sebagai mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi atau mendekati diri kepada Tuhan. Menurut buku "Kamus Peribahasa Melayu" oleh Asmah Haji Omar (2011), metafora "memanjat" dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mencapai kesuksesan atau status sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, *Kuro-Kuropun Memanjat* bermakna :

- a. Pihak yang tidak memiliki kekuasaan akan dapat mengambil kesempatan dari sesuatu yang tidak terduga.
- b. Menggambarkan situasi ketika sesuatu tidak terduga dapat berhasil atau mencapai sesuatu yang tidak mungkin, kecuali mendapatkan kesempatan atau momentum yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat diketahui simpulan bahwa peribahasa "*Kayu Tumbang, Kuro-Kuropun Memanjat*" bermakna ketika suatu pihak yang memiliki kekuasaan atau berpengaruh yang besar jatuh. Maka, pihak yang tidak mampu atau tidak memiliki kekuasaan akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan pada momentum yang tepat tersebut. Peribahasa "*Kayu Tumbang, Kuro-Kuro Pun Memanjat*" juga dapat mengandung makna yang mendalam dan kompleks, menggambarkan situasi ketika seseorang atau sekelompok pihak yang memiliki kekuasaan, wibawa, atau pengaruh besar mengalami kejatuhan atau kehilangan posisi dominannya. Dalam kondisi tersebut, pihak-pihak yang sebelumnya tidak memiliki kekuasaan, pengaruh, maupun akses terhadap kekuasaan akan memanfaatkan momentum tersebut untuk mengambil keuntungan, naik ke permukaan, atau bahkan mengklaim posisi yang ditinggalkan oleh pihak yang tumbang.

Makna peribahasa ini tidak hanya bersifat literal atau harfiah, tetapi juga bersifat simbolik dan metaforis yang mencerminkan pandangan sosial masyarakat Melayu terhadap dinamika kekuasaan, oportunisme, dan perubahan sosial. Istilah "*kayu tumbang*" melambangkan jatuhnya tokoh sentral atau struktur yang selama ini menjadi tumpuan kekuasaan, sementara "*kuro-kuro*" sebagai representasi makhluk kecil yang tidak lazim memanjat pohon, melambangkan kelompok marginal atau oportunis yang biasanya berada di posisi bawah namun menjadi aktif saat kekuasaan melemah.

Fenomena ini sangat relevan dalam berbagai konteks, baik dalam ranah sosial, politik, maupun budaya, di mana perpindahan kekuasaan seringkali membuka peluang baru bagi pihak yang selama ini tertutupi. Dalam kacamata semantik kognitif, peribahasa ini mencerminkan bagaimana bahasa membentuk dan merepresentasikan pengalaman manusia terhadap kekuasaan dan perilaku sosial. Oleh karena itu, peribahasa ini tidak hanya penting sebagai ungkapan tradisional, tetapi juga sebagai refleksi kognitif dan sosial dari dinamika kehidupan bermasyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A., Rozaimah, R. (2011). Terjemahan 'Air' dalam Peribahasa Melayu-Inggeris" Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Linguistik*.
- Aidil, M., & Istiqomalia, Y. (2021). Diksi dan Tradisi Syair Melayu dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 70–84.
- Astari, D., Panjaitan, N. Y., Mulyado. (2022). Metafora Binatang dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 311-325.
- Bogdan, R. C., Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley.
- Ismail, H. (2000). *Sejarah Adat Isrtiadat Masyarakat Kepenuhan*. Jakarta Timur: Media Grafika.
- Hermandra. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2)216-228.
- Kustina, R. (2019). Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 243–251.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Nucifera Prima. (2018). Analisis Semantik Kognitif Pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa. *Jurnal Samudra Bahasa*.1(2).
- Omar, A., H. (2011). *Kamus Peribahasa Melayu*.
- Pangesa, I., Hermandra, H., & Burhanudin, D. (2024). Leksikal bunga dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1555-1562.
- Suprayono, E. (2017). Etika Pengembaraan Ilmu Masyarakat Jawa Pada Naskah Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I Dalam Perspektif Kehidupan Modern. 14(2), 141–154.
- Zakiah, R., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2024). Leksikal Kain dalam Peribahasa Melayu Nusantara: Kajian Semantik Inkuisitif. *Transforma tika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 168-178.